



DAYA TAHAN TERBANG BUHUN DI TENGAH MASYARAKAT INDUSTRI MAJALAYA

Ilham Rahman Anwar¹, Pepep Didin Wahyudin²

Program Studi Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung, Jl. Buahbatu No. 212 Bandung 40265, Indonesia

rahmanilham807@gmail.com¹, pepep.dw@gmail.com²

Submission date: Received Desember April 2022; accepted April Juni 2023; published 5 Juli 2023

ABSTRACT

"Terbang Buhun" Majalaya is one of the arts that is synonymous with sacredness. The existence of this art cannot be separated from the type of life of the past Sundanese society which is identical to an agrarian society. Along with the times, changes in society in Majalaya city also occurred, especially from an agrarian society to an industrial society.

This change resulted in a consequence on the function of the art of "terbang buhun" from sacred art to entertainment. However, this situation also presents a challenge for the art of "terbang buhun" to survive.

How can the data hold the art of "terbang buhun" so that it can still live and exist in the community amid the crush of industrialization that occurs. This research tries to reveal the relationship between urban change and the existence of "terbang buhun".

KEYWORDS

*Terbang Buhun
Survive power
Majalaya
Industry*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Kesenian Buhun merupakan kesenian yang bernilai Adiluhung Tinggi dan bersifat turun temurun bagi semua masyarakat yang ada di daerah tersebut pasalnya kesenian yang bersifat Buhun ini sangat erat kaitanya dengan aturan aturan atau pakem yang telah lama di terapkan oleh para leluhur atau para karuhun kita, Kesenian Buhun ini harus kita jaga dan kita rawat supaya terus bisa berkembag dan terus bisa menjadi wadah aspirasi bagi masyarakat dan juga para seniman seniman yang memiliki jiwa atau rasa yang tinggi terhadap kesenian Buhun, maka dari itu kesenian Buhun harus mempunyai tempat yang baik dan juga penghargaan supaya bernilai

warisan yang tak ternilai oleh apapun, Banyak sekali kesenian Buhun yang masih tersebar di daerah-daerah khusus nya daerah Jawa Barat yang kaya akan kesenian Buhun daerah nya.

Kesenian Buhun yang bersifat turun temurun dan juga terpaku pada aturan serta pakem yang telah ada dari zaman dahulu biasanya kesenian yang bersifat Buhun ini harus turun temurun kepada keturunan atau sanak saudara dari perintis kesenian Buhun yang terlebih dulu. Karena kesenian Buhun ini biasanya bersifat sakral dan tidak sembarang orang bisa menjalankan atau bisa memimpin Kesenian Buhun tersebut. Bentuk Penyajian adalah sebuah alur sajian atau pertunjukan yang membahas mengenai bentuk suatu sajian dan bagaimana jalan cerita dari pertunjukan sajian kesenian buhun tersebut. Kesenian Buhun sangat banyak sekali Salah satunya yaitu "Kesenian Terbang buhun" yang mana merupakan kesenian karuhun atau leluhur, yang masih ada dan eksis sampai sekarang (Menurut Situs Pamidang Seni Sunda dan Menurut Abah Sutisna Gandamiharja mengatakan bahwa:

...masuknya kesenian terbang sampai sekarang masih belum diketahui, Tetapi kesenian terbang sudah muncul sejak tahun 1935, dan biasanya jika ada acara sunatan suka diiringi oleh terbang sambil membacakan shalawat dan mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Berisikan lantunan solawat, pujian kepada Allah SWT dan nasehat dari leluhur dengan iringan khas musiknya.

Pernyataan di atas, dikuatkan dengan penjelasan dalam buku deskripsi kesenian Jawa Barat (Ganjar Kurnia dan Arthur S Nalan: Halaman 37). Mengatakan bahwa, Terbang Buhun merupakan salah satu seni pertunjukan rakyat yang tersebar di beberapa tempat di Jawa Barat, dengan beberapa sebutan, seperti Terbang Gede, Terbang Gebes, Terbang Ageung, dll. Pada masa lalu, seni terbang digunakan sebagai media dakwah Islam, melalui pupujian (puji-pujian) yang dilantunkan sepanjang pertunjukan berlangsung. Terbang buhun dianggap pula memiliki kekuatan-kekuatan spiritual dan mistis, karena itu sering kali dipakai pula di dalam upacara ngaruwat, misalnya ngaruwat anak, ngaruwat rumah, dan lain lain.

Ngaruwat adalah tradisi ucap syukur atas nikmat rezeki bumi yang telah di berikan Allah SWT Ngaruwat dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah. Kaitanya dengan kesenian Terbang buhun diacara ruwatan tersebut, dikuatkan dalam Buku Deskripsi Kesenian Jawa

Barat (Ganjar Kurnia dan Arthur S Nalan : Halaman 38) Yang mengatakan bahwa, Sebagai contoh struktur pertunjukan terbang buhun, misalnya pada saat pertunjukan Ngaruwat Rumah, adalah sebagai berikut: Pertama, diadakan Ijab Kabul oleh saehu; Tatalu dengan lagu-lagu pupujian yang dilantunkan oleh Reuahan, sambil saehu mempersilahkan penari maju ke depan arena pertunjukan dengan diiringi lagu Engko, dilanjutkan dengan lagu Bangun, Kembang Kacang, Lailahailah, Malong, Siuh, dan Benjang. kedua acara ruwatannya yang dipimpin oleh Saehu dengan membacakan mantra-mantra sambil membakar kemenyan serta menyiramkan Cai Hurip ke seluruh penjuru rumah.

METODE

Sebagaimana umumnya sebuah kajian ilmiah yang berbasis pada telaah fenomena, atau peristiwa nyata di tengah masyarakat, kajian terhadap Terbang Buhun di Majalaya ini pun tidak terlepas dari kaidah-kaidah ilmiah. Secara umum, mengutip dari Sugiyoni (2012) bahwa dalam kerja ilmiah terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu: Cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. (Sugiyono, 2012).

Kemudian dalam hal pengambilan data, kajian ini masuk pada jenis penelitian lapangan (field research) dengan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) mengenai suatu masalah. Pada praktiknya, penulis secara langsung mengalami atau menyaksikan bagaimana aksistensi Terbang Buhun di Majalaya sebagai sebuah kesenian tradisional, yang hidup di sebuah wilayah yang identik dengan wilayah Industri di mana masyarakatnya secara umum telah disibukan dengan hal-hal bersifat produksi masal, yang dalam konteks tertentu berbeda dengan pola

kehidupan masyarakat yang identik dengan seni tradisi Terbang Buhun yang lebih akrab dengan masyarakat agraris.

Selain kerja lapangan, penelitian ini juga menggunakan pendekatan Pustaka. Menurut Zed Mestika (2004) penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan (Mestika, 2004). Kerja Pustaka dalam hal ini penulis fokuskan pada telaah terhadap laporan-laporan penelitian atau jurnal-jurnal yang telah terbit secara daring, khususnya yang membahas tentang Terbang Buhun. Di samping itu, telaah Pustaka juga dilakukan pada data-data digital berupa posting media sosial berkenaan dengan Terbang Buhun khusus di Majalaya. Beberapa media sosial yang dijadikan telah diantaranya; platform Tik-tok, Facebook, dan Youtube.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, penulis membagi pembahasan kedalam berberapa bagian, diantaranya; 1) Industri Majalaya dan Eksistensi Kesenian Tradisional, pada bagian ini menjelaskan wilayah Majalaya sebagai suatu tempat di mana kesenian tradisi hidup dan berkembang, khususnya dalam perubahan daerah Majalaya menjadi kawasan industri. Kemudian 2) pada bagian kedua membahas tema Daya Tahan Terbang Buhun di Tengah Masyarakat Industri. Serta 3) Strategi Daya Tahan Terbang Buhun

1. Industri di Majalaya dan Eksistensi Kesenian Tradisional

Majalaya merupakan wilayah kecamatan yang secara administratif berada di daerah Provinsi Jawa Barat, tepatnya di bagian Bandung Timur yaitu. Majalaya terletak 25 KM disebelah Tenggara Kota Bandung atau sekitar 35 KM dari Ibu Kota Kabupaten Bandung, Soreang. Majalaya merupakan salah satu Kota Kecamatan yang paling ramai dan paling padat penduduk di Kabupaten Bandung, dan pernah di juluki sebagai "Kota Dolar" karena kemajuan perekonomiannya sangat melesat dan berkembang pesat di Tahun 1960an, terutama di Bidang Tekstil.

Pada awal kemerdekaan Republik Indonesiaterdapat banyak pabrik-pabrik tekstil di Majalaya yang berkembang maju sangat pesat, dengan proses

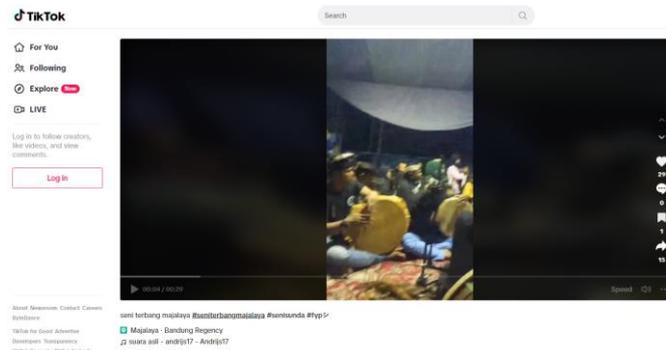
distribusi hasil tekstil meliputi Jakarta dan Surabaya dan diteruskan keseluruh Indonesia, bahkan hingga mancanegara seperti; Philipina. Jumlah penduduk di Majalaya mencapai angka 162658 jiwa pada periode tahun 2022. Kondisi Geografis daerah Majalaya dilihat dari kontur tanahnya relatif datar, tetapi pada desa desa bagian selatan sedikit menanjak. Sungai Citarum yang membelah kecamatan ini menjadi Sungai yang rawan terjadi banjir jika musim penghujan tiba, banyaknya pabrik pabrik, banyaknya lahan tandus menyebabkan aliran banjir di daerah Majalaya sangat cepat merambat dan menjalar ke wilayah atau desa desa lainnya.

Majalaya menjadi penghubung ke kota Bandung dan Garut via jalur Cijapati, kondisi wilayah yang berada pada dataran rendah juga banyaknya pabrik di daerah Majalaya penduduk asli Majalaya kebanyakan menjadi buruh di pabrik, berdagang atau bahkan berkebun sebagai sumber mata pencahariannya terlepas dari itu penduduk daerah Majalaya juga banyak yang menjadi seniman mulai dari Seniman kesenian Tradisional, pengrajin lukisan atau gambar karena di daerah Majalaya masih terdapat kesenian kesenian Buhun yang masih lestari dan masih eksis sampai sekarang, seperti Kesenian Terbang Buhun, Kesenian Calung, Kesenian Pencak Silat, dan Kesenian Ogel pada zaman globalisasi ini perubahan masyarakat daerah Majalaya sangat terlihat mulai dari mata pencaharian, kondisi sosial ekonominya sangat bergantung pada zaman modrn ini di samping itu juga masih banyak masyarakat yang bergantung hidup pada Kesenian yang ada di daerah Majalaya.

2. Daya Tahan Terbang Buhun di Tengah Masyarakat Industri

Terbang Buhun adalah salah satu Kesenian yang tersebar di daerah, khususnya di daerah Jawa Barat, kesenian Terbang Buhun ini termasuk pada kesenian berkelompok yang dimainkan oleh 6 orang dengan berpakaian serba hitam (pangsi) Berisikan lantunan solawat, pujian kepada allah swt dan nasehat dari leluhur dengan iringan khas musiknya. Atraksi ini biasanya akan ditampilkan pada saat perayaan Khitanan, Pernikahan, syukuran dan sebagai hiburan malam bagi wisatawan yang berkunjung yang diawali dengan beberapa ritual khusus seperti adanya ritual sesajen tujuannya sebagai persembahan kepada leluhur, setelah itu dilakukan doa untuk rasa sukur dan meminta perlindungan supaya acara berjalan dengan lancar dilanjutkan dengan lantunan lantunan petuah dengan bahasa arab

sementara pujian menggunakan bahasa buhun atau bahasa sunda halus sembari diiringi dengan musik rebana.



Gambar 1. Tangkapan layar eksistensi terbang buhun majalaya di sosial media platform *Tiktok*

Ada beberapa daerah di Jawa Barat yang masih mempertahankan kesenian Terbang Buhun khususnya di Kecamatan Majalaya Kab. Bandung salah satunya yaitu grup kesenian Terbang buhun "Medal Keramat Campaka Mulya" menurut narasumber yang saya wawancarai yaitu salah satu sesepuh dari grup kesenian terbang tersebut yaitu Pak Agus Kumpay bersama dua rekannya yaitu Mang Wawan dan Mang Ujang Tarompet, mengatakan pada zaman dulu kesenian terbang berasal dari lingkungan pesantren yang mana dalam sajian nya menggunakan lagu lagu sholawatan yang dilantukan menggunakan alat musik dogdog atau istilah sekarang seperti rebana dan pada zaman dulu tidak ada juru kawih atau penyanyinya tetapi hanya menyanyi bersama diiringi dog dog namun semakin berkembangnya waktu kesenian terbang menjadi sangat populer khususnya di daerah Majalaya, yang mana dulu alat musik buhun yang di mainkan diantaranya hanya dog dog, kempring, Tojok, dan gembrung sekarang semakin bertambah banyak dengan ditambahkan juru kawih, terompet, kendang dan juga keyboard.



Gambar 2. Pertunjukan Terbang buhun "Medal Keramat Campaka Mulya" Di Majalaya
Sumber: Sendi

Tujuan dan makna dari kesenian terbang ini sendiri yaitu saat zaman walisongo seperti pada zaman Sunan Kalijaga dulu meditasi penyebarannya melalui kesenian seperti terbang buhun ini yang mana bertujuan pula untuk menyebarkan agama islam serta dulunya bertujuan juga untuk mengucap rasa syukur kepada Allah swt lewat iringan lagu lagu sholawat dan doa doa serta nasihat yang terkandung dalam sajian kesenian terbang tersebut seperti syukuran khitanan, syukuran lahiran, pernikahan, hajatan lembur dan sebagainya, Adapun lagu lagu yang ada dalam kesenian terbang tersebut merupakan lagu lagu yang mempunyai makna dan arti mendalam untuk kehidupan manusia seperti lagu kidung bubuka ayun bambang, sifat Nabi, wangsit siliwangi, kembang gadung dan lagu lagu lainnya, Namun seiring perkembangan zaman kesenian Terbang Buhun menjadi kesenian hiburan yang bersifat komersil mulai dari bentuk dan struktur penyajian, instrument musik, repertoar lagu, melodi sekarang mengacu pada zaman modrn saat ini, disamping lagu lagu buhun yang biasa disajikan dalam kesenian Terbang tersebut lagu lagu populer saat ini juga banyak dimainkan dan ditampilkan.



Gambar 3. Antusiasme Masyarakat Majalaya dalam keterlibatan pertunjukan terbang buhun.

Sumber: Sendi

Struktur penyajian kesenian Terbang Buhun di Kecamatan Majalaya untuk acara bubuka atau pra sebelum pertunjukan Pak Agus Kumpay mengatakan biasanya diadakan dulu perkumpulan diruangan tengah rumah untuk menyiapkan alat alat pertunjukan untuk bersholawat dan berdoa bersama serta biasanya membaca Albarjanji dan menyalakan kemenyan (kemenyan) berbentuk panjang seperti lidi yang memiliki bau harum yang khas sebelum melaksanakan pertunjukan Terbang tersebut, Adapun khas lain daripada kesenian kesenian buhun pada umumnya seperti pada kesenian Terbang ini juga memakai sesajen atau saji sajian saat pertunjukan biasanya isi sesajen pada umumnya yaitu ada dawegan (kelapa muda), Madat, kemenyan, bunga, empon empon, ada hasil bumi seperti buah pisang, jajanan pasar, kopi hitam, Rokok dan juga telur isian pada sesajen mengandung arti dan simbol yang dalam atau bahasa sundanya "Panca Curiga" yang mengandung Silib, Sindir, Siloka, Sasmita, dan Simbul.



Gambar 7. Sasajen yang masih digunakan dalam kesenian di Kabupaten Bandung, termasuk Majalaya. Sumber: Pepep DW

Seperti pada Madat yang menyimbolkan ijab kabul ijab yang berarti bahasa dan bul yaitu asap, Jadi pada saat mengijab sebelum acara dilangsungkan kita memohon kepada Allah swt untuk diberikan keselamatan, kelancaran, dan diberi rizki saat acara berlangsung, seperti pada buah buahan dawegan dan pisang menandakan kita harus selalu bersyukur atas nikmat bumi yang diberikan oleh Allah swt agar nantinya berkah dimakan, bunga yang menyimbolkan keindahan memiliki simbol yang menandakan bahwasanya hidup kita harus selalu harmonis, harus selalu menebar keindahan dan kebaikan pada siapapun, simbol kopi dan Rokok pada sesajen terbang biasanya diartikan sebagai penyemangat untuk hidup kita tidak boleh menyerah dalam menggapai cita cita, tujuan dan harapan kita harus selalu semangat supaya apa yang kita cita citakan apa yang kita harapkan bisa terwujud kelak di kemudian hari, Filosofi sebutir telur yang mengandung arti supaya kita senantiasa menjadi pribadi muslim yang lebih baik disetiap harinya.

Lanjut pada aspek non musikal seperti kostum dan tata rias busana biasanya pada saat pentas para pemain kesenian terbang buhun di majalaya memakai pangsi hitam hitam, dengan menambahkan aksesories seperti iket sunda, kalung dan gelang gelangan supaya menambah ciri khas para pemain kesenian terbang, Namun menurut Pak Agus Kumpay tambahan aksesoris seperti kalung dan gelang gelangan tersebut kembali lagi kepada

kita masing masing ada yang suka dihiasi berbagai macam aksesoris ada juga yang hanya memakai baju hitam pangsi saja menurutnya itu tergantung selera pada pemain dan pimpinan grup nya, Lanjut pada suasana pertunjukan kesenian terbang biasanya sakral saat dilantunkan lagu lagu buhun seperti ayun bambang dan sifat Nabi, ke sakralan itu biasanya menimbulkan adanya respon penonton saat mendengar lagu tersebut langsung kemasukan roh halus atau kesurupan.

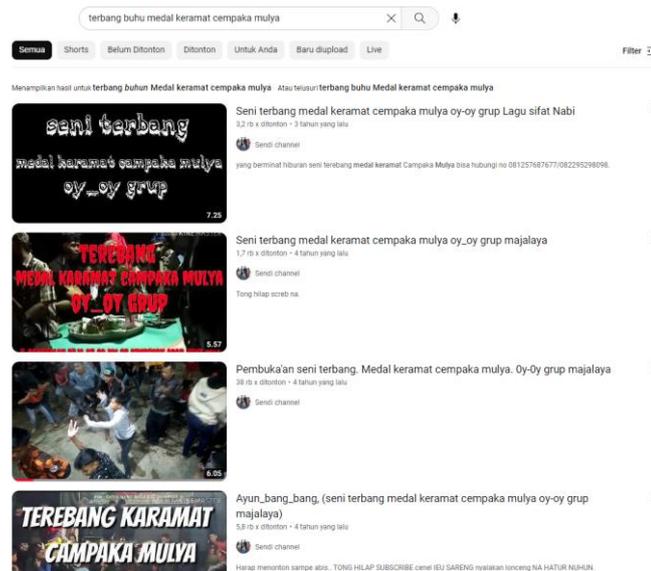
Agus Kumpay menuturkan bahwasanya diantara banyak nya penonton yang sedang melihat pertunjukan kesenian Terbang tersebut biasanya terbawa halusinasi pikiran saat mendengarkan lantunan lantunan lagu yang dimainkan, menurut Pak Agus adapun orang yang saat menonton pertunjukan Terbang tersebut kemasukan atau kerasukan roh itu hanya ada satu yang benar benar responsif pada lagu lagu buhun yang sakral yang mana roh itu merupakan karuhun, leluhur atau keluarganya dahulu yang sudah tiada begitu tutur nya, dan biasanya itu sebagai simbol atau pertanda bahwa yang kemasukan atau kerasukan itu diberi nasihat, pepatah supaya selalu bersyukur, selalu melakukan kebaikan dalam hidup, berdoa, berusaha dan jangan berbuat kejahatan Karena secara umum kesenian terbang buhun menyimbolkan ucap rasa syukur kepada Allah Swt.

3. Strategi Bertahan

Terbang buhun "Medal Keramat Campaka Mulya" hingga saat ini masih mampu bertahan di tengah gempuran perubahan masyarakat Industri di Majalaya. Strategi eksis di dunia digital merupakan strategi yang tidak bisa dinafikan pada era mutakhir saat ini. Bahkan saat ini media digital sudah diadaptasi dalam kurikulum di perguruan tinggi dengan program studi yang bervariasi. Website, mobile applications, mobile game dan lain sebagainya bisa dijadikan dasar pendekatan untuk menyebarkan kebudayaan Indonesia melalui jaringan internet dengan penekanan penyebarannya melalui blog maupun social media.

Walau tidak banyak, namun beberapa instansi pemerintah sudah mulai menggunakan website untuk mempromosikan kebudayaan Indonesia. Ada yang menggunakan untuk promosi pariwisata, ada yang menggunakannya untuk mengenalkan kebudayaan setempat ke dunia (Meilani, 2014). Pun

demikian dengan yang dilakukan oleh seniman di Majalaya, salah satu strategi yang dilakukan para seniman adalah dengan memanfaatkan sosial media. Pertama, grup Terbang buhun "Medal Keramat Campaka Mulya" dapat ditemui di dunia media sosial, khususnya grup-grup *facebook*, dan selalu upload di *platform Youtube*.



Gambar 6. Tangkapan Layar Eksistensi terbang buhun majalaya di *platform youtube*

Selain menggunakan media sosial, dalam konteks perhelatan seni budaya di Majalaya, belakang pemerintah setempat menginisiasi kegiatan "Majalaya Car Free Night", selain menampilkan kegiatan berupa pasar malam, kegiatan ini juga menampilkan beragam potensi budaya, khususnya seni tradisi yang hidup dan berkembang di Majalaya.



Gambar 5. Perhelatan “Majalaya Car Free Night” menampilkan seni tradisi. Sumber gambar: busernews19

Perhelatan “Car Free Night” yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah di Majalaya pada akhirnya menjadi semacam media sehingga, meskipun masyarakat di Majalaya telah berubah dari tipe agraris menjadi Industri, kesenian tradisional-nya pun masih bisa tetap hidup.

SIMPULAN

Melihat eksistensi Terbang Buhun yang masih bertahan hingga saat ini, melapau perubahan tipe masyarakat di Majalaya, dapat disimpulkan bahwa berbagai unsur dalam kebudayaan di tengah masyarakat ternyata saling memengaruhi. Beberapa unsur yang dapat digarisbawahi dalam fenomena keberlanjutan Terbang Buhun adalah; kesadaran pelaku seni dalam melihat perkembangan zaman, khususnya dalam memanfaatkan dunia teknologi informasi, berupa media digital, serta peran serta masyarakat dan pemerintah yang memiliki kepekaan yang sama terhadap upaya pelestarian seni tradisi. Dalam fenomena eksistensi Terbang Buhun di Majalaya, keadaan ini bisa dilihat dari antusiasme masyarakat dalam mempublikasikan seni tradisi di sosial media, seperti; Tik-tok, Facebook, hingga Youtube. Kemudian selanjutnya adalah kesadaran pemerintah yang menjadikan perhelatan resmi berupa “Car Free Night” tidak hanya sekadar acara hiburan dan perputaran ekonomi belaka, melainkan juga menjadi media apresiasi bagi masyarakat terhadap seni tradisi yang hidup di Majalaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, E. K., & Putrisari, N. D. (2017). Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 236-243.
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Aksara Baru.
- Kusmayanti, H. (2000). *Arak Arakan: Seni Pertunjukan dalam Upacara Pertunjukan di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Meilani. (2014). Berbudaya Melalui Media Digital. *Humaniora*, 1009-1014. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/166899-ID-berbudaya-melalui-media-digital.pdf>
- Mestika, Z. (2004). *Mode Penelitian Kepustakaan*. Bogor: Yayasan Obor Indonesia.
- Miharja, D., & Muhtar, G. (2021). *Tradisi Keagamaan Pada Masyarakat Adat Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis*. Bandung: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Moeleong, L. J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rejana Rosdakarya.
- Munawaroh, N. S. (2020). *Kesenian Gondang Buhun Di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaninggal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Pangrawit, A. G. (2015). *Pelestarian Seni Gondang Buhun Di Kampung Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, repository.upi.edu.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: AR-RUZZ.
- Sugara, H., & Perdana, T. I. (2021). Nilai Moral Dan Sosial Tradisi Pamali Di Kampung Adat Kuta Sebagai Pendidikan Karakter . *Jurnal Pendidikan*, 1-15.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.